

Layanan Bimbingan Konseling Islam untuk Mengatasi *Burnout* dan Meningkatkan *Spiritual Well-Being* pada Tenaga Pendidik di Pesantren

Fia Fitriani Aisyah^{1*}

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Correspondence Email:
fiafitriani27@gmail.com*

Keywords
Islamic Guidance Counseling; Burnout; Spiritual Well-being.

Abstract

The enthusiasm and enthusiasm of students during the learning process is marked by learning success. Factors that support the learning process include activities that make students happy, an atmosphere that is not boring, and students do not feel bored during the learning process. The learning process will be enjoyable if the teaching staff carry out the teaching process with joy. In the teaching and learning process, educators cannot be separated from existing problems that can disrupt the learning system in schools. One of the problems in the teaching and learning process that can hinder learning progress is burnout. The solution offered to overcome this burnout problem is through improving spiritual well-being. This article specifically explains how Islamic counseling services can overcome burnout and increase spiritual well-being in teaching staff at Islamic boarding schools. This article uses a qualitative descriptive method with interview techniques, observation, data collection from library research, searching for related documents in books, magazines and articles. Content analysis is used through reading and analyzing documents to explain how Islamic counseling services can overcome burnout and improve spiritual well-being. The findings in this paper show that one effort to deal with burnout is with Islamic counseling services based on the Koran and As-Sunnah (Qur'anic counseling guidance). Apart from that, this Qur'anic counseling service can improve the spiritual well-being of teaching staff.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya sadar untuk meningkatkan potensi peserta didik sebagai sumber daya manusia dengan mendorong dan memberikan fasilitas dalam kegiatan belajar mereka. Pendidikan adalah kebutuhan utama setiap orang. Ini dapat dilihat dari tujuan Pendidikan yaitu memanusiakan manusia dan menjadikan manusia sepenuhnya bertanggung jawab atas pilihan mereka. Pendidikan yang diterima oleh seseorang terdiri dari proses pembelajaran yang memiliki tujuan (Muhibbin Syah, 2015: 1). Pendidikan yang ada di Indonesia beragam jenisnya, ada yang berbasis Pendidikan umum dan ada Pendidikan berbasis agama (Fadhillah, 2017). Kegiatan pesantren yang cukup padat juga menjadi pembeda antara pesantren dengan pendidikan lainnya. Kegiatan yang diterapkan oleh pesantren diatur dengan adanya batasan waktu. Diberlakukannya batasan waktu tersebut guna membentuk tanggung jawab serta kedisiplinan santri (Fahham, 2015). Selain santri yang diwajibkan bermukim di pesantren, para tenaga pendidik baik dari asatidz maupun asatidzah pun wajib bermukim di pesantren. Para tenaga

pendidik yang berada di pesantren memiliki tanggungjawab yang sangat penuh terhadap santri binaannya. Tenaga pendidik di pesantren terdiri dari wali kelas, wali asrama, guru mata Pelajaran, guru TTQ bahkan ada beberapa staf umum yang bermukim juga.

Para pendidik yang bermukim di pesantren juga dihadapkan beragam macam aturan kepegawaian yang harus mereka patuhi. Aturan yang diberlakukan pesantren meliputi aturan dimana berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, baik kegiatan belajar mengajar akademik maupun non akademik yaitu Tilawah Tahfizh Quran dan Kepesantrenan. Selain itu para pendidik yang bermukim jarang sekali pulang ke kampung halaman masing-masing jika tidak di waktu libur panjang. Jadwal kegiatan yang sangat padat dan monoton, administrasi yang sangat banyak, serta aturan yang harus dipatuhi menyebabkan para pendidik mengalami tekanan sehingga menimbulkan perasaan tidak memuaskan atau emosi negatif seperti badmood, rasa malas, jenuh, letih atau keinginan melampiaskan kepada sesuatu hal yang menjadi sebab menurunnya kinerja mengajar para pendidik dalam melaksanakan tugas mengajarnya.

Dalam proses belajar mengajar, para pendidik tidak bisa lepas dari masalah-masalah yang ada dan yang dapat mengganggu sistem pembelajaran di sekolah. Salah satu masalah dalam proses belajar mengajar yang dapat menghambat kemajuan belajar adalah kejenuhan (*burnout*). Pada awalnya, kejenuhan atau *burnout* digunakan untuk mendeskripsikan fenomena sosial di bidang layanan kesehatan dan sosial pada saat para profesional (*helping profession*) mengalami kelelahan sehingga mereka tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan efektif (Freudenberger, 2010). *Burnout* adalah kondisi di mana seseorang menjadi lelah secara fisik, emosional, dan mental karena terlibat dalam aktivitas yang berlangsung lama. Stres di tempat kerja biasanya dikaitkan dengan hilangnya energi. Hal ini dapat disebabkan oleh tuntutan pekerjaan yang terus meningkat. Tekanan, aturan, dan tanggung jawab yang diembankan kepadanya dapat menyebabkan stres. *Burnout* juga dapat disebabkan oleh kegiatan yang sama setiap hari yang dilakukan oleh seseorang. Setiap orang pasti akan mengalami *burnout* saat melakukan kegiatan yang monoton di tempat yang sama dalam jangka waktu yang cukup lama.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan para tenaga pendidik di pesantren merasakan *burnout*, diantaranya yaitu kesibukan yang monoton. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab *burnout* yang timbul disebabkan oleh aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya perubahan serta dalam jangka waktu yang lama. Perilaku tenaga pendidik yang diduga merupakan perilaku *burnout* yang ditandai dengan ciri sebagai berikut: (1) kelelahan; (2) merasa cemas dengan pekerjaan; (3) suasana hati mudah terganggu (mudah marah tanpa alasan yang jelas). Dikatakan sebagai *burnout* apabila ciri-ciri perilaku tersebut dilakukan secara berulang dan menimbulkan rasa tidak nyaman pada seseorang yang mengalami *burnout*. Apabila hal tersebut dibiarkan maka akan berdampak buruk bagi kinerja mengajar para tenaga pendidik yang mengalami *burnout*. Pembinaan kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*) adalah solusi untuk mengatasi masalah kelelahan ini. Studi 2017 menunjukkan bahwa kesehatan mental korban konflik sosial dipengaruhi oleh *spiritual well-being*. Sejahtera secara spiritual yang dialami oleh seseorang karena ia dapat menghayati prinsip-prinsip relasi yang diyakininya dengan Tuhan dalam hidupnya disebut sebagai kesejahteraan spiritual.

Sebagaimana dijelaskan oleh J.W. Fisher (2010), kesejahteraan spiritual adalah afirmasi hidup dalam hubungan dengan diri sendiri, komunitas, lingkungan, dan Tuhan. Selanjutnya, hubungan berkembang dalam empat domain yang saling berhubungan. *Pertama* dari empat domain tersebut adalah *domain personal*, di mana seseorang berbicara tentang apa arti, tujuan, dan nilai hidup mereka. Dalam proses mencari identitas diri, kesadaran ini menjadi kekuatan utama bagi roh manusia. Selain itu, *domain komunal* terlihat dalam kualitas dan kedalaman relasi interpersonal antara diri sendiri dan orang lain. Cinta, pengampunan, kepercayaan, harapan, dan iman adalah atribut yang menunjukkan hubungan ini. *Ketiga*, domain lingkungan mencakup pemeliharaan fisik dan biologis, perasaan memiliki dan kagum terhadap lingkungan, dan konsep kesatuan dengannya. Keempat, *domain transendental* mencakup

hubungan diri dengan sesuatu yang melewati aspek manusia; contohnya, perhatian pada kekuatan kosmis dan realitas transenden (Fisher, 2011; Fisher & Ng, 2017).

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, pengumpulan data dari penelitian kepustakaan, pencarian dokumen terkait pada buku, majalah, dan artikel. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong (2007: 11) bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang melibatkan proses penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan dari individu yang diamati. Dalam kasus ini, peneliti menginterpretasikan dan menjelaskan informasi yang dikumpulkan peneliti melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk mendapatkan jawaban masalah yang rinci dan jelas.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, menurut Sugiyono (2008: 193). Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul. Pengumpul data mendapatkan data dari sumber sekunder, yang merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada mereka. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer, juga dikenal sebagai sumber data utama, yaitu informasi lisan yang diberikan oleh informan (individu), dalam hal konselor/guru BK pesantren dan konseli/tenaga pendidik pesantren. Sumber data sekunder atau penunjang termasuk kepala sekolah, wakil bidang kurikulum, bagian SDM, dan dokumen resmi, seperti arsip, brosur, dan buku-buku yang relevan. Data yang dikumpulkan dari sumber-sumber ini berhubungan dengan layanan bimbingan konseling Islam untuk mengatasi *burnout* dan meningkatkan *spiritual well-being* pada tenaga pendidik di Pesantren. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: pedoman wawancara, pedoman observasi, dokumentasi baik berupa foto maupun hasil assessment angket *burnout* dan SWB tenaga pendidik di pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Islam

Layanan Bimbingan Konseling Islam adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh konselor Islam kepada individu atau kelompok dalam rangka membantu mereka mengatasi masalah yang mereka hadapi dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Model ini dapat dicapai melalui berbagai kegiatan, seperti pengajaran kitab dan al-Qur'an, pengembangan individu, dan tindakan penyembuhan dan pengembangan untuk membantu orang menghindari masalah. Layanan Bimbingan Konseling bisa dengan layanan pribadi maupun layanan kelompok atau komunal. Layanan pribadi berupa pemberian konseling secara individu/personal, sedangkan layanan kelompok/komunal merupakan pemberian bimbingan konseling secara berkelompok.

Terdapat beberapa model Bimbingan Konseling Islam yang dapat digunakan, seperti model bimbingan dan konseling Qur'ani dan model bimbingan dan konseling Sufistik. Model bimbingan konseling Islam yang akan digunakan adalah model bimbingan dan konseling Qur'ani, yang mana alasan menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan dalam proses bimbingan konseling adalah (Farid, 2015: 388-389):

- a. Subyek yang dibimbing adalah manusia. Karena manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah, Dia pasti lebih mengetahui rahasia ciptaanNya. Dia juga lebih mengetahui potensi dan perkembangan manusia. Dia juga lebih mengetahui masalah yang dihadapi manusia dari dunia ini hingga akhirat, dan bagaimana mengatasinya.

- b. Al-Qur'an, yang dibawa oleh rasul-Nya Muhammad saw., mengandung informasi penting yang dapat digunakan untuk membangun dan menyelesaikan semua masalah yang dihadapi manusia. Untuk memahami al-Qur'an, Anda juga harus memahami Sunah rasul-Nya, yang berfungsi sebagai penguat.
- c. Al-Qur'an adalah panduan hidup bagi manusia dan undang-undang bagi masyarakat secara keseluruhan. Ia memberikan pedoman praktis bagi setiap orang dalam hubungannya dengan Tuhannya, lingkungannya, keluarganya, dirinya sendiri, dan sesama Muslim dan non-Muslim, baik yang mendukung maupun yang menentangnya. Jika seseorang mengikuti panduan ini, mereka akan selamat baik di dunia maupun di akhirat.
- d. Karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang dijamin asli oleh Allah, Dia membuatnya mudah dipahami oleh orang yang ingin memahaminya
- e. Karena itu, sebagai kitab Allah, Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber pertama dan utama dari ajaran Islam, dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- f. Untuk membimbing manusia, diperlukan "pegangan" yang berupa referensi yang benar dan teguh; al-Qur'an adalah referensi paling kuat dari Allah swt.

Bimbingan Konseling Qur'ani Anwar Sutoyo (2015: 38) menekankan pada fitrah manusia untuk menjadi seorang *mukhlisin*, *mukhsinin*, dan *mutawakkilin*, dan memberikan bimbingan kepada orang lain dan kelompok. Bimbingan konseling Islam memanfaatkan aktivitas yang dilakukan, seperti membaca kitab, membaca al-Qur'an, dan membantu pengembangan individu melalui siraman Rohani/pengajian.

Metode dan Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam adalah suatu pendekatan konseling yang didasarkan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Metode bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses yang terarah, terstruktur, dan sistematis yang diberikan kepada setiap orang untuk membantu mereka mengembangkan potensi atau fitrah beragama mereka, berdasarkan Al-Quran dan Hadist Rasulullah SAW, sehingga mereka dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadist. Terdapat beberapa metode bimbingan dan konseling Islam, antara lain metode wawancara, bimbingan kelompok, metode yang dipusatkan pada Klein, dan metode pencerahan. Selain itu, terdapat juga teknik-teknik bimbingan dan konseling Islam seperti diskusi kelompok, dzikir, tadabbur (meditasi Qur'an), *tadzkiyatun Nafs*, dan lain sebagainya.

Menurut Aunur Rahim Faqih (2001:54-55) terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses bimbingan konseling Islam, setelah konselor memahami akan pribadi dan masalah klien secara mendalam, yakni:

Pertama, Metode Langsung. Metode langsung, juga dikenal sebagai "komunikasi langsung", mencakup pendekatan di mana konselor berkomunikasi secara langsung dengan klien melalui metode berikut

- a. Percakapan pribadi, di mana konselor berbicara secara langsung dengan klien.
- b. Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni di mana konselor berbicara dengan klien sambil mengamati kondisi rumah dan lingkungannya di rumah klien.
- c. Kunjungan dan observasi kerja, yakni konselor melakukan percakapan individual dengan klien dan melihat lingkungan kerjanya.

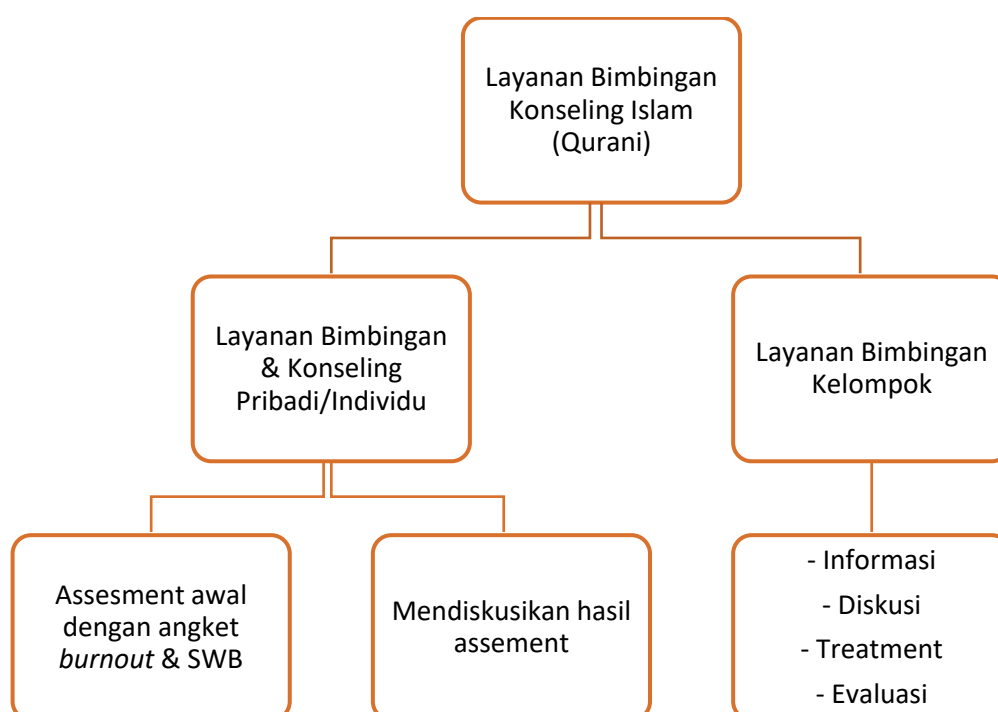
Kedua, Metode Tidak Langsung. Metode tidak langsung adalah metode konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Ini dapat digunakan secara individual maupun kelompok, bahkan secara massal. Alat yang digunakan dalam metode tidak langsung secara individual adalah surat menyurat dan telepon, sedangkan alat yang digunakan dalam metode tidak langsung secara kelompok adalah papan bimbingan, surat kabar, brosur, dan media audio dan visual. Pemilihan metode dan teknik bimbingan konseling disesuaikan dengan:

- a. Masalah/problem yang sedang dihadapi atau digarap
- b. Tujuan penggarapan masalah
- c. Keadaan klien yang dibimbing
- d. Kemampuan konselor mempergunakan metode atau teknik
- e. Sarana dan prasarana yang tersedia
- f. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar
- g. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling
- h. Biaya yang memadai

Pemilihan metode dan teknik yang tepat akan efektif dalam mengatasi problematika yang dialami oleh klien.

Panduan Layanan BKI untuk Mengatasi *Burnout* dan Meningkatkan *Spiritual Well-Being*

Proses pelaksanaan model bimbingan konseling Islam dapat digambarkan dalam **Gambar 1**.



Gambar 1. Panduan Pelaksanaan

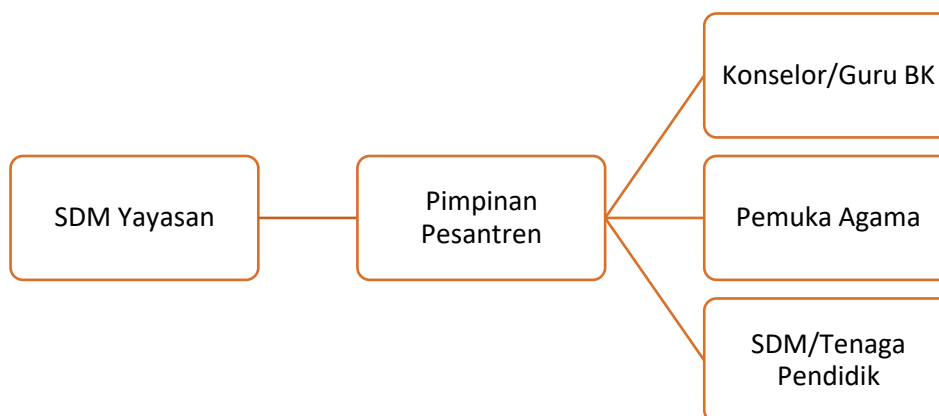
Menurut Fenti Hikmawati (2010: 199), model konseling Islami terdiri dari beberapa tahap yang harus dilakukan oleh konselor. *Tahap pertama* adalah *tahap persiapan*, di mana konselor harus memastikan bahwa klien adalah seorang muslim sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Selanjutnya, konselor mengajak klien untuk membersihkan diri secara fisik dan rohani. Konselor dapat meminta klien untuk berwudhu dan mandi (jika dianggap perlu), dan untuk membersihkan diri secara rohani, konselor dapat mengajak klien untuk membaca istighfar berulang kali. Klien harus diminta untuk mengikrarkan dua kalimat syahadat oleh konselor untuk lebih memantapkan iman mereka. Hal ini dilakukan untuk mencegah klien fasiq (rusak iman) atau murtad (keluar dari Islam).

Tahap selanjutnya yaitu *tahap proses konseling*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain: (a) Memahami maksud klien bahwa pada dasarnya penolong hanyalah Allah, dan konselor hanyalah penunjuk jalan. Klien harus aktif dan selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan sabar dan shalat; (b) Klien harus jujur dan tulus saat memberikan informasi kepada konselor. Ini sangat penting untuk memudahkan diagnosis dan perawatan klien; (c) Penetapan sumber masalah sangat penting karena ini

sangat berkaitan dengan diagnosis dan perawatan. Konselor harus teliti untuk membedakan apakah masalah itu berasal dari dirinya sendiri, cobaan Tuhan, atau faktor lingkungan.

Klien harus diberitahu tentang tahap akhir dalam proses layanan konseling supaya mereka berusaha sekuat tenaga, sabar, shalat, dan berdoa secara konsisten. Selama konseling, konselor dapat berdoa bersama klien. Konseling dan bimbingan Islami dapat dilakukan dalam beberapa tahap. Berikut adalah tahap-tahap bimbingan dan konseling Islam: (a) Menyakinkan individu bahwa mereka adalah makhluk ciptaan Allah (Sutoyo, 2013: 214); (b) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan benar; (c) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, islam, dan ihsan.

Dalam layanan bimbingan konseling islam ada beberapa pihak yang terlibat, pihak-pihak yang terkait dalam proses bimbingan konseling islam dijelaskan dalam **Gambar 2**.



Gambar 2. Pihak Terlibat

Adapun penjelasan dari gambar di atas adalah sebagai berikut.

- a. SDM Yayasan : Salah satu divisi yang bertanggungjawab terhadap perekrutan SDM, pelaksanaan pelatihan dan pembinaan SDM, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kepegawaian.
- b. Pimpinan Pesantren : Individu yang bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan yang ada di pesantren, termasuk kegiatan keagamaan. Pimpinan Pesantren terdiri dari : mudir pesantren, kepek SMPIT, kepek SMA, waka kurikulum, waka kesiswaan, koordinator TTQ, koordinator wali asrama, koordinator sarpras.
- c. Konselor/Guru BK : Individu yang bertanggungjawab memberikan layanan bimbingan maupun konseling terhadap santri maupun SDM yang membutuhkan layanan BK.
- d. Pemuka Agama : Individu yang memiliki keahlian di bidang agama, baik secara keilmuan maupun praktisi.
- e. SDM/Tenaga Pendidik : Individu yang bekerja di lembaga pendidikan pesantren yang memiliki tupoksi masing-masing. SDM yang berada di pesantren sebagian besar bermukim di pesantren.

Hasil layanan Bimbingan Konseling Islam ini masih perlu dievaluasi dan ditangani. Pada akhir sesi, evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah tenaga pendidik mengalami penurunan *burnout* dan peningkatan *spiritual well-being*. Salah satu cara untuk menilai hasil layanan bimbingan dan konseling Islam adalah dengan melihat bagaimana ihsan, iman, dan islam berubah dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Tindak lanjut pemeliharaan dan pengembangan (*preservasi* dan *upgrading*) dapat dilakukan oleh konselor setelah kegiatan layanan bimbingan konseling Islam dianggap cukup untuk sementara dan hasil konseling telah diketahui. Yaitu, menjaga dan meningkatkan kesehatan spiritual sehingga tenaga pendidik menjadi muslim kaffah dengan Ihsan, Iman, dan Islam yang dimilikinya.

SIMPULAN

Layanan Bimbingan Konseling Islam adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh konselor Islam kepada individu atau kelompok dalam rangka membantu mereka mengatasi masalah yang mereka hadapi dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Layanan ini dapat diberikan secara pribadi maupun dalam kelompok atau komunitas. Beberapa model bimbingan dan konseling Islam yang dapat digunakan termasuk model bimbingan dan konseling Qur'ani dan sufistik. Beberapa metode bimbingan dan konseling Islam dapat digunakan, seperti wawancara, bimbingan kelompok, metode yang dipusatkan pada klien, dan metode pencerahan. Selain itu, ada juga metode bimbingan dan konseling Islam seperti diskusi kelompok, dzikir, *tadabbur* (meditasi Qur'an), *tadzkiyatun Nafs*, dan sebagainya. Setelah konselor mempelajari masalah klien secara menyeluruh, ada dua metode yang dapat digunakan dalam proses bimbingan konseling Islam yaitu metode langsung dan tidak langsung. Hasil layanan Bimbingan Konseling Islam ini masih perlu dievaluasi dan ditindaklanjuti. Pada akhir sesi, evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah tenaga pendidik mengalami penurunan *burnout* dan peningkatan *spiritual well-being*. Salah satu cara untuk menilai hasil Bimbingan dan Konseling Islam adalah dengan melihat bagaimana ihsan, iman, dan islam berubah dalam kehidupan sehari-hari seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellison, C. W. (1983). *Spiritual well-being: Conceptualization and measurement*. *Journal of Psychology and Theology*, 11(4), 330-340.
- Fadhillah, E.P.A. 2017. *Hubungan antara Psychological Well-Being dan Happiness pada Remaja di Pondok Pesantren*. *Jurnal Psikologi*. 9 (1).
- Fahham, A.M. 2015. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*. Publica Institute Jakarta.
- Farid, Achmad. 2015. *Model Bimbingan Konseling Islam Anwar Sutoyo dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*. *Jurnal*. Vol. 6, No. 2, Desember : Konseling Religi.
- Febrina, Indah Dwi. 2022. *Hubungan antara Spiritual Well-Being dengan Resiliensi pada Santri di Pekanbaru*. Skripsi. Universitas Islam Riau: Fakultas Psikologi.
- Fisher, J.W. (2010). *Development and application of a spiritual well-being questionnaire called SHALOM*. *Religions*, 1, 105-121.
- Fisher, J.W. (2011). *The four domains model: connecting spirituality, health and well-being*. *Religions*, 2, 17-28.
- Fisher, J.W., Ng, D. (2017). *Presenting a 4-Item Spiritual Well-Being Index (4-ISWBI)*. *Religions*, 8, 179.
- Freudenberger, H. J. (2010). *Staff Burn-Out*. *Journal of Social Issues*. 30 (1): 159– 165.
- Gudnanto. *Model Bimbingan dan Konseling Islami untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*. *Jurnal*. Prodi BK UMK.
- Hikmawati, Fenti. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kurniawati, Hernie. 2015. *Studi Meta Analisis Spiritual Well Being dan Quality Of Life*. Seminar Psikologi dan Kemanusiaan. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Latipun. (2003). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Ahmad. (2003). *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*. Jakarta: III T.
- Lubis, Lahmuddin. (2011). *Landasan Formal Bimbingan Konseling Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- L.N, Syamsu Yusuf, & A. Juntika Nurihsan. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosdakarya.

- Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shertzer B. & Stone Chelly C. (1980). *Fundamentals of Guidance*. Houghton Mifflin Company: Boston.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori Dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriadi, Dedi. (2004). *Profesi Konseling dan Keguruan*. Bandung : PPS IKIP Bandung
- Syah, Muhibbin. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islam*. Perdana Publishing: Medan.
- Tumanggor. 2019. *Analisa Konseptual Model Spiritual Well-Being Menurut Ellison dan Fisher*. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni. Vol. 3, No. 1. Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta.
- Walgito, Bimo. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. ANDI: Yogyakarta.